

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku *Bullying Verbal*

2.1.1 Pengertian *Bullying Verbal*

Bullying verbal adalah tindakan agresif berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan melukai melalui penghinaan dan menimbulkan tekanan, meskipun dianggap kurang berbahaya dibandingkan *bullying fisik* dampaknya terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis korban bisa sangat besar dan lebih sulit disembuhkan (Mahira & Yuliana, 2023). *Bullying verbal* merupakan *bullying* yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan harga diri korban (Pradana, 2024).

Bullying verbal bagi korban adalah tindakan penindasan melalui kata-kata yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan, sering dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan menimbulkan rasa malu, ketidaknyamanan, atau trauma (Purnama Sari et al., 2023).

2.1.2 Jenis – Jenis *Bullying*

Ada beberapa *bullying* berdasarkan jeninya menurut Febriansyah & Yuningsih, (2024) yaitu :

2.1.2.1 *Bullying Fisik*

Tindakan ini melibatkan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau menghancurkan barang milik orang lain, *Bullying Fisik* dapat menyebabkan luka fisik dan dampak psikologis jangka panjang bagi korban.

2.1.2.2 *Bullying Verbal*

Jenis intimidasi yang dilakukan melalui kata-kata baik secara langsung maupun tertulis, berupa mengejek, menghina, dan mengancam, meskipun tidak

meninggalkan bekas fisik, *bullying verbal* dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental korbannya.

2.1.2.3 *Bullying Sosial*

Bentuk *bullying* ini bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang, tindakan seperti menyebarkan rumor, mempermalukan didepan umum, atau mengucilkan seseorang termasuk dalam kategori ini.

2.1.2.4 *Cyberbullying*

Bentuk yang terjadi *Bullying* di melalui media digital seperti media sosial dan pesan teks, *Cyberbullying* dapat mencakup pengiriman pesan yang merugikan, penyebaran rumor secara online, dan mencerahkan melalui platform digital.

2.1.2.5 *Bullying Relasional*

Tindakan ini berfokus pada merusak hubungan sosial atau status seseorang dalam kelompok, bisa melibatkan pengucilan atau manipulasi hubungan antar teman.

Diantara jenis *bullying* yang disebutkan diatas, sebagian besar siswa yang sering terjadi disekolah jenis *bullying verbal* berupa mengejek, menghina, dan mengancam yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental korban. Jenis *bullying* yang mencangkup dalam penelitian ini yaitu *bullying verbal* yang sering terjadi disekolah, *Bullying Verbal* merupakan perilaku negatif yang ditujukan kepada individu yang lebih lemah, baik fisik maupun mental, bentuknya seperti julukan merendahkan, mencela, serta makian atau ancaman dari individu atau kelompok (Diannita et al., 2023).

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Bullying Verbal*

Faktor – faktor yang mempengaruhi *bullying verbal* pada siswa sekolah terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan siswa menjadi korban *bullying verbal*, menurut (Yusni dan Marlina Bakri, 2022) yaitu :

2.1.3.1 Faktor internal yang mempengaruhi siswa mencakup minat belajar,

kepercayaan diri, dan disiplin, minat belajar yang tinggi mendorong siswa untuk aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, kepercayaan diri membuat siswa lebih berani berpartisipasi, sementara disiplin yang baik membantu siswa teratur dalam belajar dan menyelesaikan tugasnya.

2.1.3.2 Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan diluar siswa, terutama lingkungan sekolah yang mencakup suasana belajar, fasilitas, dan interaksi dengan guru serta teman. Salah satu tantangan utama adalah *bullying verbal*, yang dapat berupa tindakan fisik, non-fisik, atau mental/psikologis, merusak kepercayaan diri dan minat belajar siswa, kasus kekerasan disekolah, baik oleh guru maupun antar siswa.

2.1.4 Indikator *Bullying Verbal* pada Siswa

Indikator *bullying verbal* menggunakan aspek intensitas tindakannya berdasarkan menurut Widya Utami Lubis (2023) yaitu :

2.1.4.1 Penghinaan

Korban *bullying verbal* sering mengalami penghinaan langsung dengan kata-kata merendahkan dari teman sekelas dan satu sekolah yang menciptakan rasa malu.

2.1.4.2 Cemoohan

Tindakan mengejek atau mencemooh membuat siswa merasa terasing dan tidak berharga ketika mereka melakukan kesalahan.

2.1.4.3 Pemberian Julukan Negatif

Julukan yang tidak menyenangkan terkait penampilan atau kebiasaan dapat menimbulkan rasa sakit emosional dan mengurangi kepercayaan diri.

2.1.4.4 Mencela

Komentar negatif dari teman sebaya merusak citra diri korban dan mempengaruhi interaksi sosial mereka.

2.1.5 Intensitas *Bullying Verbal* Pada Siswa

Intensitas *bullying verbal* menurut Dwiki Ananta Putra, (2019) yaitu :

2.1.5.1 Kategori Tinggi

Bullying verbal dengan intensitas tinggi ini menunjukkan bahwa sekelompok siswa mengalami *bullying verbal* yang cukup sering dan mungkin dengan dampak yang lebih signifikan terhadap kesejahteraan mereka.

2.1.5.2 Kategori Sedang

Dengan mayoritas siswa mengalami *bullying verbal* tetapi tidak dengan intensitas yang sangat tinggi. Mereka mungkin mengalami beberapa bentuk *bullying verbal*, tetapi tidak secara konsisten.

2.1.5.3 Kategori Rendah

Bullying verbal dengan intensitas rendah ini menunjukkan bahwa sekelompok siswa hanya mengalami *bullying verbal* dalam frekuensi yang jarang atau dalam bentuk yang tidak terlalu merugikan.

2.1.6 Dampak Positif *Bullying Verbal* pada Siswa

Dampak positif *bullying verbal* menurut Astifionita, (2024) yaitu :

2.1.6.1 Kesadaran dan Kebijakan Anti *bullying verbal*

Mendorong pengembangan kebijakan anti perundungan yang komprehensif di sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa.

2.1.6.2 Keterampilan Sosial Emosional

Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum membantu siswa belajar empati, pengaturan emosi, dan penyelesaian konflik, yang mendukung hubungan positif.

2.1.6.3 Dukungan dari Orang Tua dan Teman Sebaya

Siswa yang mengalami *bullying verbal* sering mencari bantuan dari orang tua dan teman sebaya, menciptakan jaringan dukungan yang meningkatkan kesejahteraan

emosional.

2.1.6.4 Lingkungan Sekolah yang Positif

Fokus pada lingkungan yang aman dan inklusif mengurangi perundungan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

2.1.6.5 Pertumbuhan dan Ketahanan

Pengalaman menghadapi *bullying verbal* dapat mendorong siswa mengembangkan ketahanan dan keterampilan coping, membuat mereka lebih kuat secara emosional.

2.1.7 Dampak Negatif *Bullying Verbal* pada Siswa

Dampak negatif *bullying verbal* menurut Widya Utami Lubis (2023) yaitu:

2.1.7.1 Rendahnya Kepercayaan Diri

Korban *bullying verbal* sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri, yang membuat mereka merasa tidak berharga dan kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.1.7.2 Kesehatan Mental yang Buruk

Bullying verbal dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius, termasuk depresi dan kecemasan, korban mungkin merasa tertekan dan cenderung menjadi pemurung.

2.1.7.3 Kesulitan dalam Sosialisasi

Korban *bullying verbal* sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial.

2.1.7.4 Persepsi Diri yang Negatif

Korban sering kali mulai mempercayai hal-hal buruk yang dikatakan tentang mereka, yang dapat memperkuat sikap rendah diri dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.

2.1.7.5 Kecerdasan Emosional

Korban *bullying* berisiko mengalami masalah kesehatan mental, seperti harga diri rendah, kecemasan, dan kesulitan berkonsentrasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Bullying verbal dapat menyebabkan masalah kesehatan mental serius, seperti depresi dan kecemasan, serta menciptakan siklus negatif yang merusak kepercayaan diri. Korban juga mengalami kesulitan bersosialisasi, merasa terasing, dan sulit membangun hubungan sehat, yang dapat mengarah pada isolasi sosial. Dampak jangka panjangnya mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional siswa.

2.1.8 Perkembangan *Bullying Verbal* pada Indonesia

Perkembangan *bullying verbal* di Indonesia menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dikalangan pelajar, meskipun sering dianggap kurang serius dibandingkan *bullying fisik* dampaknya bisa sangat merusak (Mahira & Yuliana, 2023). Perkembangan *bullying verbal* di Indonesia merupakan bentuk perilaku *bullying* yang umum terutama di lingkungan akademik, tindakan ini meliputi penghinaan, ejekan, dan intimidasi lisan, yang sering dipicu oleh faktor lingkungan keluarga, interaksi sosial di sekolah, dan penggunaan media sosial (Waseem & Nickerson, 2024).

2.1.9 Faktor - faktor penyebab siswa melakukan *bullying verbal* di sekolah menurut Misfala et al. (2023) yaitu :

2.1.9.1 Faktor Keluarga

Kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak, baik sebagai korban maupun pelaku *bullying verbal*.

2.1.9.2 Faktor Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya yang cenderung mengejek atau merendahkan dapat menjadi pemicu *bullying verbal*.

2.1.9.3 Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar yang tidak mendukung dan adanya pengaruh negatif dari perkataan yang buruk dapat berkontribusi terhadap terjadinya *bullying verbal*.

2.1.9.4 Faktor Internal dan Eksternal

Baik faktor internal (dari diri sendiri) maupun faktor eksternal (dari lingkungan) dapat mempengaruhi pertumbuhan mental dan emosional anak, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perilaku *bullying verbal*.

2.1.9.5 Tekanan untuk Berprestasi

Siswa sering kali merasa tertekan untuk berprestasi di sekolah, yang dapat menyebabkan mereka berperilaku agresif terhadap teman-teman mereka

2.1.10 Perilaku *Bullying Verbal* pada Siswa

Terdapat perilaku *bullying verbal* pada siswa menurut Wahyuningsih et al. (2023) antara lain :

2.1.10.1 Ejekan dan saling menghina

Pelaku melakukan tindakan verbal yang merendahkan korban, termasuk mengolok-olok nama orang tua korban, dan hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri pada korban menyebabkan stres emosional.

2.1.10.2 Memberi julukan nama buruk

Pelaku seringkali memanggil korban dengan sebutan yang merendahkan atau menyakitkan membuat perasaan korban tidak percaya diri.

2.1.10.3 Mempermalukan korban

Siswa seringkali mempermalukan teman mereka dengan mengekspos kesalahan atau kekurangan di depan umum, yang dapat membuat korban merasa tertekan dan tidak percaya diri didepan teman sebayanya.

2.1.11 Cara Mengatasi Dampak Negatif *Bullying Verbal* pada Siswa

Cara mengatasi dampak *bullying verbal* menurut Kanda (2024) antara lain:

2.1.11.1 Memberikan Kasih Sayang dan Kepercayaan

Penting untuk memberikan dukungan emosional kepada korban *bullying verbal* sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

2.1.11.2 Melibatkan Pelaku dan Korban dalam Kegiatan Konstruktif Mengajak baik pelaku maupun korban untuk terlibat dalam kegiatan yang positif dan edukatif dapat membantu memperbaiki hubungan sosial dan mengurangi perilaku *bullying verbal*.

2.1.11.3 Kerjasama antara Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Diperlukan kolaborasi yang baik antara pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk siswa, serta untuk mengatasi tindakan *bullying verbal* secara efektif.

2.1.11.4 Pendidikan dan Sosialisasi tentang *Bullying Verbal*

Memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua mengenai *bullying verbal* dan dampaknya sehingga mereka dapat lebih peka dan responsif terhadap masalah ini.

2.1.11.5 Pendekatan Sekolah Secara Menyeluruh

Melakukan penilaian masalah, perencanaan, dan pengawasan yang lebih baik di sekolah serta membentuk badan pencegahan *bullying verbal* untuk menangani masalah ini secara sistematis.

2.1.12 Aspek-Aspek *Bullying Verbal* pada Siswa

Aspek-aspek yang menyebabkan *bullying verbal* menurut Lusiana & Siful Arifin (2022) yaitu :

2.1.12.1 Bentuk *Bullying Verbal*

Tindakan *bullying verbal* meliputi penghinaan, ejekan, julukan yang tidak disukai,

kritik yang menjatuhkan, serta penyebaran gosip atau fitnah, yang semuanya bersifat merendahkan perasaan korban.

2.1.12.2 Dampak Terhadap Korban

Bullying verbal berdampak negatif pada kesehatan mental dan psikologis korban, menyebabkan penurunan kepercayaan diri, sikap pemurung, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

2.1.12.3 Ciri-ciri Korban

Korban *bullying verbal* biasanya pendiam, pemalu, memiliki sedikit teman, dan rendah diri, sering kali diperlakukan buruk karena terlihat lemah.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijak, termasuk keselarasan emosi dan pengungkapannya, ini melibatkan keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial, serta kemampuan untuk mengenali dan mengontrol emosi diri, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain (Hidayatullaily et al., 2023). Kecerdasan emosional berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan intelektual dan tindakan emosional, yang penting untuk keberhasilan individu dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks belajar (Munte & Samosir, 2019).

2.2.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Putri et al. (2024) yaitu :

2.2.2.1 Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.

2.2.2.2 Mengungkapkan dan Memahami Perasaan

Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara tepat dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain.

2.2.2.3 Mengendalikan Amarah

Kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi negatif, seperti kemarahan.

2.2.2.4 Kemandirian

Kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang lain.

2.2.2.5 Kemampuan Menyesuaikan Diri

Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan situasi baru.

2.2.2.6 Diskusi

Kemampuan untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan baik, terutama dalam konteks interpersonal.

2.2.2.7 Kemampuan

Memecahkan Masalah Antarpribadi: Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan masalah yang melibatkan orang lain.

2.2.2.8 Ketekunan

Ketahanan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan.

2.2.2.9 Sikap Hormat

Menghargai orang lain dan menunjukkan sikap saling menghormati.

2.2.3 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kecerdasan emosional menurut Nasti et al. (2022) yaitu :

2.2.3.1 Faktor Internal

Aspek yang berasal dari dalam diri anak seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta memahami dan mengontrol emosi. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik dapat menenangkan diri dan fokus dalam

belajar, yang berkontribusi pada prestasi akademiknya.

2.2.3.2 Faktor Eksternal

Pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya. Lingkungan yang positif membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan dalam belajar.

2.2.4 Kriteria Kecerdasan Emosional

Kriteria kecerdasan emosional menurut Mulyadi & Wahyuni (2019) sebagai berikut :

2.2.4.1 Mengenali Emosi Diri

Kemampuan untuk menyadari dan memahami perasaan sendiri, termasuk mengenali emosi yang sedang dialami dan bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan perilaku.

2.2.4.2 Mengelola Emosi

Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur emosi, baik emosi positif maupun negatif, sehingga dapat merespons situasi dengan cara yang konstruktif.

2.2.4.3 Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Ini mencakup kemampuan untuk tetap fokus dan berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.4.4 Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk memahami dan mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain, yang penting untuk membangun hubungan yang baik dan berkomunikasi secara efektif.

2.2.4.5 Membina Hubungan

Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan

orang lain, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

2.2.5 Masalah Kecerdasan Emosional

Beberapa bentuk masalah kecerdasan emosional menurut Oelex et al. (2019) :

2.2.5.1 Kemampuan Memahami Masalah

Pelajar dengan kecerdasan emosional rendah cenderung tidak dapat memahami masalah yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa mereka mungkin kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi yang berkaitan dengan situasi masalah matematik yang dihadapi.

2.2.5.2 Kemampuan Membuat Rencana Penyelesaian

Pelajar yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah juga menunjukkan kesulitan dalam merancang langkah-langkah penyelesaian Mereka tidak mampu untuk merumuskan strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalahnya.

2.2.5.3 Kemampuan Memeriksa Kembali Penyelesaian

Siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah tidak dapat memeriksa kembali penyelesaian yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan kurangnya refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang mereka lakukan.

2.2.5.4 Pengelolaan Emosi

Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Pelajar yang tidak mampu mengelola emosi mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berkolaborasi atau meminta bantuan ketika menghadapi masalahnya.

2.2.6 Penatalaksanaan Kecerdasan Emosional

Penatalaksanaan kecerdasan emosional menurut Anggraini et al. (2021) yaitu :

2.2.6.1 Kesadaran Diri

Mendorong siswa untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri yang

merupakan langkah awal dalam mengelola emosi secara efektif.

2.2.6.2 Pengaturan Diri

Mengajarkan teknik-teknik untuk mengendalikan emosi, seperti teknik relaksasi atau *mindfulness*, agar siswa dapat tetap tenang dan fokus dalam situasi yang menantang.

2.2.6.3 Empati

Meningkatkan kemampuan guru untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, yang dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop yang berfokus pada pengembangan empati.

2.2.6.4 Keterampilan Sosial

Mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan baik dengan siswa, lingkungan sekolah dan orang tua siswa yang dapat dilakukan melalui simulasi *role playing*.

2.2.6.5 Motivasi

Mendorong siswa untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

2.2.7 Dampak Kecerdasan Emosional

Dampak kecerdasan emosional menurut Amalia et al. (2024) yaitu :

2.2.7.1 Peningkatan Kedisiplinan Belajar

Kecerdasan emosional yang tinggi meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar dan mengikuti aturan di sekolah.

2.2.7.2 Pengelolaan Emosi

Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola emosi secara efektif, yang berdampak positif pada disiplin waktu dan perhatian saat belajar.

2.2.7.3 Motivasi Diri

Kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan siswa untuk memotivasi

diri sendiri, yang mendukung kedisiplinan belajar.

2.2.7.4 Hubungan Sosial

Kecerdasan emosional membantu siswa membina hubungan baik dengan teman dan guru, menciptakan lingkungan belajar yang positif.

2.2.7.5 Pengaruh Terhadap Prestasi

Kedisiplinan belajar yang baik, dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik.

2.2.8 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek yang menyebabkan kecerdasan emosionalnya menurut Amanda et al. (2024) yaitu :

2.2.8.1 *Self-awareness* (Kesadaran Diri)

Hal ini mencakup kepercayaan diri siswa, dimana siswa menunjukkan masalah dalam mengerjakan tugas secara mandiri dan cenderung menyontek.

2.2.8.2 *Self-regulation* (Pengaturan Diri)

Siswa menunjukkan kesulitan dalam menunda kepuasan dan tidak memiliki keinginan untuk berdiskusi ketika tidak memahami materi.

2.2.8.3 Motivasi

Terdapat kurangnya motivasi dari dalam diri siswa serta dukungan dari orang tua dan guru.

2.2.8.4. Empati

Siswa mengalami kesulitan dalam berempati, seperti enggan membantu teman yang tidak disukai.

2.2.8.5 Keterampilan Sosial

Siswa menunjukkan masalah dalam keterampilan sosial, seperti tidak terlibat dalam

masalah di lingkungan dan tidak mengemukakan pendapat saat diskusi.

2.2.9 Tingkat Kecerdasan Emosional

Tingkat kecerdasan emosional menurut Nugraha et al. (2019) ; Hapsyah et al. (2019) yaitu :

2.2.9.1 Tinggi

Siswa mampu mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Siswa dengan skor kecerdasan emosional 60 - 80 (tentatif) menunjukkan kemampuan baik dalam mengelola emosi, empati, kerjasama, komunikasi, memiliki motivasi belajar tinggi, dapat berkomunikasi secara efektif dan dapat menunjukkan kemampuan untuk memotivasi diri serta membangun hubungan sosial yang positif.

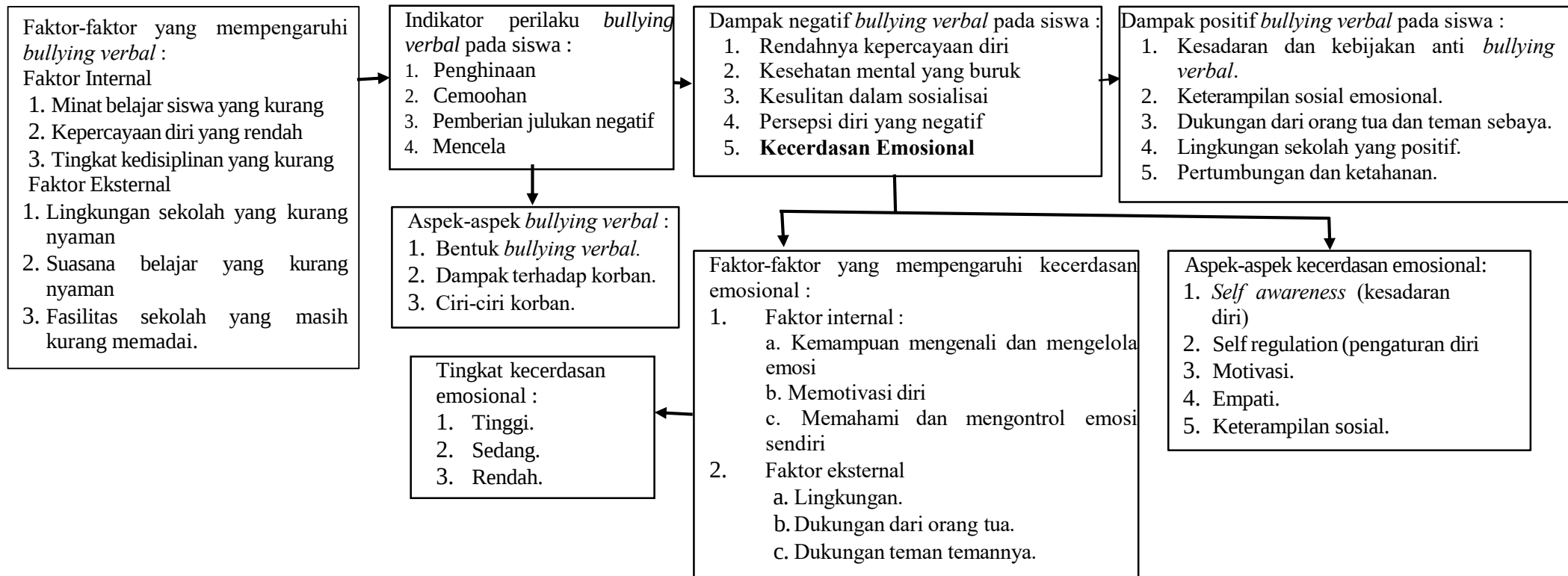
2.2.9.2 Sedang

Siswa memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang cukup dalam kategori ini memiliki skor antara 40 - 59 (tentatif), yang menunjukkan kemampuan emosional yang cukup baik dalam menghadapi tugas pembelajaran, meskipun tidak seoptimal siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tetapi mungkin masih mengalami kesulitan dalam beberapa situasi sosial, dapat berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi mungkin tidak selalu efektif dalam mengatasi konflik, dapat dipengaruhi oleh faktor Dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

2.2.9.3 Rendah

Kategori rendah memiliki skor 20 - 39 (tentatif), biasanya kesulitan mengelola emosi, kesulitan dalam memusatkan perhatian dan berkomunikasi dengan baik, cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *bullying verbal*, baik sebagai pelaku maupun korban, karena kurangnya kemampuan untuk saling memahami.

2.3 Kerangka Teori

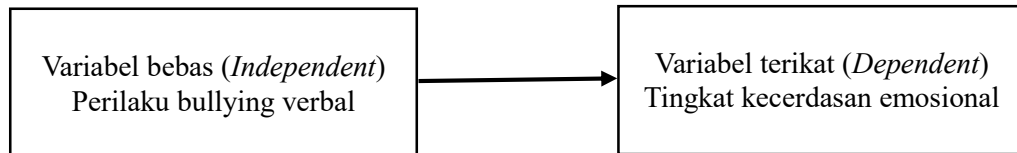


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Misfala et al., (2023), Nasti et al., (2022), Astifionita, (2024), Widya Utami Lubis, (2023), Amanda et al., (2024), Wahyuningsih et al., (2023), Lusiana & Siful Arifin, (2022), Amalia et al., (2024)

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep mencakup rangkaian hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* yang diamati dan diukur dalam konteks penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban penelitian sementara yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian nanti, apabila hasil penelitian terbukti maka hipotesis ini dapat dikatakan benar atau salah, dapat diterima atau ditolak Maria Rensia Edge, Yiohanes Engge, (2019). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : ada hubungan perilaku *bullying verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 1 Jatinegara.

